

ABSTRAK

Harga pasar suatu saham mencerminkan nilai perusahaan, akan tetapi bila harga saham yang terlalu tinggi akan dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham sehingga akibatnya akan sulit bagi perusahaan untuk meningkatkan harga sahamnya. Untuk menghindari kondisi tersebut, langkah yang biasa diambil oleh perusahaan adalah dengan menyesuaikan harga saham pada level harga yang merangsang minat investor untuk membeli dengan cara pemecahan saham atau lebih dikenal dengan istilah stock split. Pemecahan saham ini bertujuan untuk meningkatkan daya beli investor dan juga untuk mempertahankan agar harga saham perusahaan tetap berada dalam rentang harga yang optimal.

Penelitian mengenai stock split ini sudah dilakukan beberapa peneliti dan ternyata hasil penelitian belum menghasilkan kesimpulan yang sama, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mencoba untuk melihat dan menganalisis apakah terdapat perbedaan kemahalan harga saham dan kinerja saham pada perusahaan manufaktur yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan manufaktur yang tidak melakukan pemecahan saham. Penelitian dilakukan dengan sampel 26 perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan 22 perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham dengan periode penelitian tahun 2002 – 2010. Penelitian menggunakan dua kelompok variabel yang pertama yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan melihat tingkat pertumbuhan laba (growth) dan Earning per Share (EPS) pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Kelompok variabel yang kedua adalah Kemahalan Harga Saham yang diukur dengan menggunakan Price to Book Value (PBV) dan Price to Earning Ratio (PER) dari perusahaan yang melakukan pemecahan saham dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hipotesa pertama variabel PBV dan PER terdapat perbedaan pada pengambilan keputusan pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham, dengan kata lain bahwa PBV dan PER merupakan faktor pembeda dalam pengambilan keputusan. Sedangkan pada hipotesa kedua, menunjukkan hasil bahwa Growth dan EPS tidak terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Artinya, variabel Growth (pertumbuhan laba) dan EPS bukan merupakan faktor pembeda dalam pengambilan keputusan.

Keyword : Pemecahan saham, Perusahaan manufaktur, Pertumbuhan laba (growth), Earning per share (EPS), Price to book Value (PBV), Price to earning ratio (PER), faktor pembeda.